

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SD BERBASIS KEARIFAN LOKAL HALMAHERA UTARA

Jefrey Oxianus Sabarua

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Halmahera , Indonesia.

*E-mail Penulis Korespondensi: joxianus@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu dikembangkan secara kontekstual agar peserta didik dapat menghubungkan keterampilan berbahasa dengan pengalaman sosial dan budaya di lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi kearifan lokal Halmahera Utara sebagai sumber pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia SD serta merumuskan karakteristik dan struktur awal bahan ajar yang berorientasi etnopedagogik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan fokus analisis dokumen dan kajian terhadap sumber budaya, dokumen kurikulum, penelitian terdahulu, serta karakteristik bahan ajar Bahasa Indonesia. Data dianalisis melalui reduksi, pengelompokan tematik, pemetaan keterkaitan kearifan lokal dengan keterampilan berbahasa, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat, Hibua Lamo, ungkapan budaya, tradisi gotong royong, bahasa lokal, lingkungan, dan praktik kehidupan masyarakat memiliki potensi sebagai sumber teks, konteks kegiatan literasi, serta materi penguatan karakter. Integrasi tersebut dapat diarahkan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, apresiasi sastra, dan literasi budaya. Rancangan awal bahan ajar perlu bersifat kontekstual, komunikatif, partisipatif, multimodal, berorientasi literasi, dan memuat aktivitas refleksi budaya. Temuan ini menjadi dasar pengembangan prototipe bahan ajar yang pada tahap berikutnya perlu divalidasi dan diuji kepraktisan serta efektivitasnya.

Kata Kunci: bahan ajar; Bahasa Indonesia; kearifan lokal; Halmahera Utara; etnopedagogik; sekolah dasar

ABSTRACT

Indonesian language learning in elementary schools needs to be contextualized so that students can connect language skills with their social and cultural experiences. This study aims to identify the potential of North Halmahera local wisdom as a source for developing Indonesian language teaching materials for elementary schools and to formulate the characteristics and initial structure of ethnopedagogically oriented materials. The study employed an exploratory qualitative approach focusing on document analysis and a review of cultural sources, curriculum documents, previous studies, and the characteristics of Indonesian language teaching materials. Data were analyzed through reduction, thematic categorization, mapping the relationship between local wisdom and language skills, and conclusion drawing. The findings indicate that folklore, Hibua Lamo, cultural expressions, communal cooperation traditions, local languages, the natural environment, and community practices have potential as sources of texts, literacy activities, and character education. These resources can be integrated into listening, speaking, reading, writing, literary appreciation, and cultural literacy activities. The initial teaching-material design should be contextual, communicative, participatory, multimodal, literacy-oriented, and provide opportunities for cultural reflection. These findings provide a basis for developing a teaching-material prototype that should subsequently undergo expert validation and practicality and effectiveness testing.

Keywords: teaching materials; Indonesian language; local wisdom; North Halmahera; ethnopedagogy; elementary school

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki posisi strategis karena kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi fondasi bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, menyampaikan gagasan, membangun relasi sosial, dan mengembangkan kemampuan bernalar. Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan dasar menempatkan penggunaan bahasa untuk memahami dan mengolah informasi, berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta menghasilkan berbagai bentuk teks sebagai bagian penting dari perkembangan kompetensi peserta didik. Dalam konteks tersebut, bahan ajar bukan sekadar kumpulan materi, melainkan perangkat yang menjembatani tujuan kurikulum dengan pengalaman belajar yang konkret. Bahan ajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik memungkinkan materi bahasa hadir dalam konteks yang mudah dikenali, sekaligus memberi ruang bagi aktivitas literasi yang bermakna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar dan media berbasis kearifan lokal dapat memperkuat keterlibatan peserta didik, literasi budaya, dan keterhubungan materi dengan lingkungan. Pengembangan modul etnopedagogik, bahan ajar literasi, e-komik, buku cerita, dan bahan ajar sastra menunjukkan bahwa unsur budaya dapat diubah menjadi sumber teks dan aktivitas pembelajaran yang relevan bagi peserta didik sekolah dasar (Dafit et al., 2024; Astuti Manik & Suartama, 2023; Icahayati et al., 2024; Hidayat et al., 2025).

Persoalan yang kemudian muncul adalah belum semua bahan ajar Bahasa Indonesia memberikan ruang yang memadai bagi latar sosial-budaya peserta didik. Bahan ajar yang terlalu umum dapat membuat teks, contoh, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran terasa jauh dari pengalaman sehari-hari. Studi mengenai penggunaan bahan ajar kearifan lokal di sekolah dasar menunjukkan perlunya bahan ajar yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah (Kusuma et al., 2023). Kajian tentang buku teks Bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa representasi kearifan lokal dapat masih terbatas atau ditempatkan hanya sebagai contoh tambahan, bukan sebagai kerangka pembelajaran yang terstruktur (Maemunah, 2025). Masalah tersebut relevan bagi wilayah Halmahera Utara yang memiliki kekayaan budaya dan pengetahuan lokal. Hibua Lamo, cerita rakyat, ungkapan adat, praktik gotong royong, bahasa lokal, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan merupakan sumber budaya yang dapat ditransformasikan menjadi teks dan aktivitas literasi. Penelitian tentang kearifan lokal Halmahera Utara menunjukkan bahwa unsur budaya lokal memuat nilai religiusitas, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap orang lain (Suoth & Sabarua, 2026). Di sisi lain, pelestarian budaya lokal juga menghadapi tantangan sehingga pendidikan dapat menjadi ruang strategis untuk mempertemukan proses pewarisan budaya dengan pencapaian kompetensi akademik. Karena itu, masalah penelitian bukan semata-mata kurangnya budaya lokal, melainkan belum optimalnya transformasi kekayaan budaya tersebut menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SD.

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar kuat mengenai hubungan antara kearifan lokal dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tentang pembelajaran berbasis cerita rakyat, permainan bahasa, pantun, sastra anak, e-komik, serta bahan ajar literasi menunjukkan bahwa unsur lokal dapat mendukung pembelajaran keterampilan berbahasa dan literasi budaya (Istiqomah & Kusdiana, 2018; Lestari et al., 2024; Suryanto et al., 2024; Icahayati et al., 2024). Penelitian mengenai etnopedagogik juga menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menghubungkan pengetahuan lokal, identitas budaya, dan proses pembelajaran secara lebih bermakna (Dirgantari & Cahyani, 2023; Putri et al., 2025; Talita & Saputra, 2025). Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada daerah budaya lain, produk tertentu, atau kajian konseptual. Kesenjangan penelitian terletak pada belum tersedianya rancangan bahan ajar Bahasa Indonesia SD yang secara khusus memetakan kekayaan kearifan lokal Halmahera Utara ke dalam keterampilan berbahasa dan aktivitas literasi secara terstruktur. Penelitian mengenai Halmahera Utara lebih banyak membahas pelestarian budaya, implementasi budaya lokal dalam pendidikan, atau nilai-nilai kearifan lokal secara umum, sementara transformasi sumber budaya tersebut menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia masih membutuhkan kajian khusus. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan hubungan tiga unsur secara simultan, yaitu kearifan lokal Halmahera Utara, kompetensi Bahasa Indonesia SD, dan prinsip etnopedagogik. Dengan demikian, penelitian tidak menempatkan budaya hanya sebagai ilustrasi, tetapi sebagai sumber teks, konteks aktivitas, sumber nilai, dan bahan refleksi yang menjadi bagian integral dari rancangan bahan ajar.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kearifan lokal Halmahera Utara yang potensial digunakan sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia SD, menganalisis keterkaitannya dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra, serta merumuskan karakteristik dan struktur awal bahan ajar berbasis kearifan lokal. Indikator analisis kearifan lokal mencakup bentuk sumber budaya, nilai yang terkandung, kebermaknaan bagi kehidupan peserta didik, keberterimaan sebagai bahan pembelajaran, dan kemungkinan transformasinya menjadi teks atau aktivitas literasi. Indikator bahan ajar mencakup kesesuaian dengan capaian pembelajaran, keterbacaan, konteks budaya, aktivitas peserta didik, penguatan literasi, karakter, dan refleksi. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada tahap eksplorasi dan

analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan prototipe. Penelitian ini belum dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahan ajar telah terbukti valid, praktis, atau efektif karena pengujian tersebut merupakan tahap lanjutan. Batasan ini penting agar temuan penelitian tetap sesuai dengan data yang tersedia dan tidak menggeneralisasi hasil di luar konteks kajian. Secara keseluruhan, penelitian diarahkan untuk menghasilkan landasan konseptual dan rancangan awal bahan ajar Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Halmahera Utara. Hasil tahap ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan prototipe, validasi ahli, uji keterbacaan, uji kepraktisan, dan uji efektivitas pada penelitian berikutnya.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain analisis kebutuhan untuk pengembangan bahan ajar. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel, tetapi pada pemahaman mendalam mengenai bentuk kearifan lokal, makna nilai budaya, konteks penggunaannya, dan kemungkinan transformasinya menjadi sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Desain ini ditempatkan sebagai tahap awal dalam roadmap pengembangan bahan ajar. Tahap eksplorasi diperlukan sebelum produk dikembangkan agar materi yang dipilih tidak bersifat artifisial dan tetap memiliki keterhubungan dengan kehidupan masyarakat. Proses penelitian disusun dalam empat tahap: (1) identifikasi dan pengumpulan sumber budaya; (2) klasifikasi dan interpretasi nilai serta karakteristik budaya; (3) pemetaan keterkaitan sumber budaya dengan kompetensi Bahasa Indonesia; dan (4) penyusunan rancangan awal bahan ajar. Kerangka tersebut sejalan dengan penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang menempatkan analisis kebutuhan dan pemetaan konten sebagai dasar desain produk (Hidayat et al., 2025; Ani et al., 2024). Karena penelitian ini merupakan tahap eksploratif, istilah 'pengembangan' dalam artikel merujuk pada pengembangan konseptual dan rancangan awal, bukan klaim bahwa produk final telah teruji. Validasi dan uji efektivitas ditempatkan sebagai agenda penelitian lanjutan.

Tabel 1. Tahapan analisis kebutuhan dan perancangan awal bahan ajar.

Tahap	Kegiatan	Sumber Data	Luaran
1. Eksplorasi	Identifikasi budaya, cerita, bahasa, tradisi, dan lingkungan	Dokumen budaya, artikel, sumber resmi	Peta sumber kearifan lokal
2. Analisis	Klasifikasi bentuk dan nilai budaya	Teks/dokumen budaya	Tema dan nilai budaya
3. Pemetaan	Menghubungkan sumber lokal dengan keterampilan Bahasa Indonesia	CP dan bahan ajar	Matriks integrasi
4. Perancangan	Menyusun struktur, unit, teks, aktivitas, dan asesmen awal	Hasil tahap 1-3	Rancangan bahan ajar

Sumber Data dan Sumber data

Sumber data penelitian dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Unit analisis terdiri atas sumber budaya Halmahera Utara, dokumen kebijakan dan kurikulum Bahasa Indonesia, artikel ilmiah tentang kearifan lokal dan etnopedagogik, serta contoh bahan ajar Bahasa Indonesia yang relevan. Sumber budaya yang dianalisis meliputi Hibua Lamo, cerita rakyat, ungkapan budaya, praktik gotong royong, bahasa lokal, lingkungan, dan praktik kehidupan masyarakat yang dapat ditransformasikan menjadi konteks literasi. Penelitian tidak menggunakan sampel responden kuantitatif. Dengan karakter kualitatif eksploratif, jumlah unit analisis ditentukan berdasarkan relevansi, kekayaan informasi, dan ketercukupan tema. Dokumen yang dipilih harus memenuhi sekurang-kurangnya satu kriteria: (a) memuat informasi budaya Halmahera Utara; (b) menjelaskan praktik atau nilai budaya; (c) berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SD; atau (d) memberikan kerangka pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Untuk memperkuat konteks lokal, sumber resmi mengenai Hibua Lamo dan bahasa Tobelo digunakan sebagai rujukan faktual. Hibua Lamo tercatat sebagai warisan budaya dari Kabupaten Halmahera Utara, sedangkan Peta Bahasa mencatat bahasa Tobelo sebagai salah satu bahasa daerah di wilayah tersebut. Sumber lokal tersebut diposisikan sebagai data kontekstual, bukan sebagai pengganti verifikasi lapangan. Pada tahap penelitian berikutnya, sumber data dapat diperluas melalui wawancara dengan guru, tokoh budaya, orang tua, dan peserta didik serta observasi pembelajaran untuk menguji keterterapan rancangan yang dihasilkan.

Instrumen dan Prosedur Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti yang dibantu pedoman analisis dokumen dan matriks pemetaan kearifan lokal. Pedoman analisis dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk budaya, konteks penggunaan, nilai yang terkandung, potensi sebagai sumber teks, keterkaitan dengan keterampilan berbahasa, dan kemungkinan aktivitas pembelajaran. Instrumen tersebut digunakan secara konsisten pada seluruh sumber yang dianalisis. Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber budaya dan literatur yang relevan, kemudian melakukan pembacaan berulang untuk menemukan unit informasi. Setiap unit informasi diberi kode berdasarkan kategori budaya dan fungsi pedagogis. Tahap berikutnya adalah mengelompokkan data menjadi tema-tema seperti cerita rakyat, identitas budaya, kebersamaan, lingkungan, bahasa lokal, dan nilai karakter. Hasil pengelompokan kemudian dipetakan ke dalam kompetensi Bahasa Indonesia. Cerita rakyat, misalnya, dipetakan ke membaca, menyimak, menceritakan kembali, menulis narasi, dan apresiasi sastra. Hibua Lamo dapat dipetakan ke membaca teks informasi, teks deskripsi, diskusi, presentasi, dan menulis. Bahasa lokal dapat digunakan sebagai konteks pengembangan kosakata dan kesadaran keberagaman bahasa. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, informasi budaya yang sama dibandingkan lintas sumber. Jika terdapat informasi yang belum cukup kuat atau berpotensi menimbulkan interpretasi ganda, informasi tersebut tidak dijadikan klaim utama dalam rancangan bahan ajar dan ditempatkan sebagai materi yang memerlukan verifikasi lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dan interaktif melalui empat kegiatan, yaitu reduksi data, pengodean, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran Bahasa Indonesia atau tidak memiliki relevansi pedagogis dikeluarkan dari unit analisis. Pada tahap pengodean, data diberi kategori berdasarkan jenis sumber budaya, nilai, fungsi literasi, keterampilan berbahasa, dan bentuk aktivitas pembelajaran. Selanjutnya, hasil pengodean disajikan dalam matriks yang mempertemukan sumber kearifan lokal dengan kompetensi Bahasa Indonesia. Matriks tersebut digunakan untuk menentukan sumber budaya yang paling potensial untuk dijadikan teks atau aktivitas. Analisis tidak hanya mempertimbangkan daya tarik budaya, tetapi juga kesesuaian usia, keamanan pedagogis, kejelasan nilai, keterbacaan, dan kemungkinan pengembangan aktivitas belajar. Keabsahan interpretasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari sumber resmi, artikel ilmiah, dokumen budaya, dan hasil kajian terdahulu. Proses analisis juga mempertahankan batas antara fakta budaya yang terdokumentasi dan interpretasi pedagogis peneliti. Pendekatan ini penting karena transformasi budaya menjadi bahan ajar berisiko menyederhanakan atau mengubah makna budaya jika dilakukan tanpa verifikasi. Output analisis berupa tema kearifan lokal, matriks integrasi, karakteristik bahan ajar, dan struktur unit pembelajaran. Karena belum dilakukan uji coba produk, hasil analisis tidak ditafsirkan sebagai bukti efektivitas. Efektivitas, kepraktisan, dan validitas harus diuji pada tahap pengembangan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Kearifan Lokal Halmahera Utara sebagai Sumber Belajar

Pemetaan menunjukkan bahwa sumber kearifan lokal Halmahera Utara dapat dikelompokkan ke dalam sedikitnya enam rumpun yang relevan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia, yaitu (1) warisan dan identitas budaya seperti Hibua Lamo; (2) cerita rakyat dan sastra lisan; (3) ungkapan dan praktik komunikasi budaya; (4) tradisi kebersamaan dan gotong royong; (5) bahasa lokal; dan (6) lingkungan serta kehidupan masyarakat. Keenam rumpun tersebut memiliki karakteristik berbeda, tetapi sama-sama menyediakan bahan untuk membangun teks dan aktivitas literasi. Hibua Lamo, misalnya, dapat menjadi konteks teks informatif dan deskriptif; cerita rakyat dapat menjadi bahan narasi dan apresiasi sastra; ungkapan budaya dapat menjadi sumber kosakata dan pembelajaran makna; praktik gotong royong dapat menjadi konteks teks prosedur atau laporan; bahasa lokal dapat menjadi pintu masuk kesadaran keberagaman bahasa; sedangkan lingkungan dapat menjadi objek observasi dan penulisan deskripsi. Secara konseptual, satu sumber budaya dapat dikembangkan lintas keterampilan sehingga bahan ajar tidak terfragmentasi.

Temuan tersebut memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber teks dan aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Istiqomah dan Kusdiana (2018) menunjukkan bahwa permainan bahasa berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian Suryanto et al. (2024) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sarana literasi kearifan lokal karena mengandung nilai edukatif dan konteks kehidupan masyarakat. Dalam konteks Halmahera Utara, kekuatan sumber lokal justru terletak pada kedekatannya dengan lingkungan peserta didik. Penelitian Suoth dan Sabarua (2026) menunjukkan bahwa kearifan lokal Halmahera Utara memuat nilai religiusitas, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, integritas,

dan penghormatan. Temuan tersebut memberi dasar bahwa bahan ajar dapat dirancang bukan hanya untuk mencapai kompetensi bahasa, tetapi juga untuk mengembangkan literasi budaya dan karakter. Dengan demikian, pemetaan sumber budaya menjadi langkah penting agar pengembangan bahan ajar tidak bersifat dekoratif.

Tabel 2. Pemetaan awal kearifan lokal Halmahera Utara dan kompetensi Bahasa Indonesia.

Sumber Kearifan Lokal	Bentuk Teks	Keterampilan Bahasa	Aktivitas Utama
Hibua Lamo	Informasi/deskripsi	Membaca, berbicara, menulis	Mencari informasi dan presentasi
Cerita rakyat	Narasi/sastra	Menyimak, membaca, menulis	Menceritakan kembali dan menulis
Ungkapan budaya	Dialog/ungkapan	Berbicara, kosakata	Menafsirkan makna dan bermain peran
Gotong royong	Prosedur/laporan	Membaca, menulis	Observasi dan laporan
Bahasa lokal	Kosakata/dialog	Menyimak, berbicara	Kamus mini dan dialog
Lingkungan lokal	Deskripsi/laporan	Membaca, menulis	Observasi dan deskripsi

2. Relevansi Kearifan Lokal dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam empat keterampilan berbahasa secara terpadu. Pada kegiatan menyimak, peserta didik dapat mendengarkan cerita rakyat atau penjelasan tokoh budaya. Pada kegiatan berbicara, peserta didik dapat menceritakan kembali, berdiskusi, melakukan wawancara, dan mempresentasikan hasil pengamatan. Pada kegiatan membaca, sumber budaya dapat ditransformasikan menjadi teks narasi, deskripsi, informasi, dan sastra. Pada kegiatan menulis, peserta didik dapat menghasilkan teks pengalaman, laporan, deskripsi, cerita, puisi, atau teks informasi. Integrasi tersebut membuat pembelajaran bergerak dari pengalaman konkret menuju kemampuan berbahasa. Peserta didik tidak hanya diberi teks untuk dibaca, tetapi juga dapat dilibatkan dalam proses memperoleh informasi melalui lingkungan. Misalnya, tema gotong royong dapat dimulai dari pengamatan aktivitas masyarakat, dilanjutkan wawancara sederhana, pembacaan teks, diskusi nilai, dan penulisan laporan. Pola seperti ini mendukung pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Febriana et al. (2025) yang melaporkan bahwa penggunaan cerita rakyat, pantun, peribahasa, dan permainan tradisional dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tentang e-komik berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa unsur budaya dapat dikemas menjadi media yang menarik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia (Icahayati et al., 2024). Penelitian mengenai bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal menunjukkan bahwa bahan ajar dapat dikembangkan agar memenuhi kebutuhan literasi sekaligus penguatan karakter (Hidayat et al., 2025). Kesamaan temuan terletak pada pemanfaatan budaya sebagai konteks pembelajaran, sedangkan perbedaan penelitian ini berada pada cakupan sumber budaya yang dipetakan secara khusus untuk Halmahera Utara dan diarahkan menjadi satu kerangka bahan ajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, relevansi lokal tidak hanya menentukan isi teks, tetapi juga menentukan bentuk aktivitas belajar.

3. Karakteristik Bahan Ajar yang Dibutuhkan

Berdasarkan analisis, bahan ajar yang sesuai untuk konteks Halmahera Utara perlu memiliki tujuh karakteristik utama. Pertama, kontekstual, yaitu menggunakan objek dan pengalaman yang dekat dengan peserta didik. Kedua, komunikatif, yaitu memberikan kesempatan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Ketiga, literatif, yaitu mengembangkan aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu. Keempat, etnopedagogis, yaitu menempatkan pengetahuan lokal sebagai sumber belajar. Kelima, multimodal, yaitu memanfaatkan teks, gambar, foto, audio, dan aktivitas observasi. Keenam, berorientasi karakter, yaitu menghubungkan isi budaya dengan nilai kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan. Ketujuh, reflektif, yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan nilai budaya dengan kehidupannya. Struktur bahan ajar dapat disusun dalam unit yang relatif konsisten: tujuan pembelajaran, pemantik budaya, teks utama, kosakata, aktivitas memahami teks, aktivitas berbicara, aktivitas menulis, proyek mini, asesmen, dan refleksi. Struktur ini memungkinkan satu sumber budaya digunakan secara berkelanjutan. Cerita rakyat, misalnya, dapat menjadi teks utama sekaligus sumber kosakata, diskusi karakter, latihan menceritakan kembali, dan tugas menulis kreatif.

Kebutuhan terhadap bahan ajar yang sistematis juga terlihat pada penelitian Kusuma et al. (2023) yang menyoroti perlunya analisis kebutuhan dalam penyusunan bahan ajar kearifan lokal. Penelitian Gumono et al. (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dapat diarahkan pada penguatan literasi budaya adaptif. Penelitian Astuti Manik dan Suartama (2023) juga menunjukkan bahwa bahan ajar

literasi berbasis kearifan lokal dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan literasi dan konteks lokal. Perbedaan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan karakteristik bahan ajar, sumber budaya Halmahera Utara, dan kompetensi Bahasa Indonesia dalam satu matriks. Hal tersebut penting agar bahan ajar tidak hanya 'bertema budaya', tetapi memiliki hubungan yang jelas antara sumber budaya, tujuan pembelajaran, aktivitas literasi, dan asesmen.

Tabel 3. Karakteristik bahan ajar Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal.

Komponen	Karakteristik yang Direkomendasikan
Isi	Kearifan lokal Halmahera Utara yang terverifikasi dan sesuai usia
Bahasa	Komunikatif, sederhana, bertahap, dan sesuai perkembangan siswa SD
Aktivitas	Menyimak, berbicara, membaca, menulis, observasi, diskusi, dan refleksi
Media	Teks, foto/ilustrasi, audio/video, dan sumber lingkungan
Nilai	Kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, penghormatan, dan identitas budaya
Asesmen	Pemahaman teks, produk bahasa, performa komunikasi, dan refleksi

4. Rancangan Awal Bahan Ajar Berbasis Etnopedagogik

Berdasarkan hasil pemetaan, rancangan awal bahan ajar diarahkan menjadi delapan unit yang bergerak dari pengenalan identitas budaya menuju produksi karya. Unit pertama dapat mengangkat tema 'Aku dan Budayaku' untuk mengembangkan kemampuan memperkenalkan diri dan lingkungan budaya. Unit kedua 'Menenal Hibua Lamo' diarahkan pada teks informasi dan deskripsi. Unit ketiga menggunakan cerita rakyat sebagai bahan narasi. Unit keempat memanfaatkan ungkapan budaya untuk pengembangan kosakata dan komunikasi. Unit kelima mengangkat gotong royong untuk teks pengalaman atau laporan. Unit keenam menggunakan lingkungan Halmahera sebagai objek deskripsi. Unit ketujuh mengangkat bahasa lokal sebagai konteks keberagaman bahasa. Unit kedelapan diarahkan pada produksi karya budaya dalam bentuk buku mini, poster, cerita, atau presentasi. Setiap unit menggunakan alur mengenal, mengamati, membaca atau menyimak, menganalisis, berdiskusi, berkarya, dan merefleksikan. Alur tersebut mencerminkan prinsip etnopedagogik karena pengetahuan budaya tidak ditempatkan sebagai informasi pasif, tetapi diolah menjadi pengalaman belajar. Peserta didik dapat berperan sebagai pembaca, pengamat, penanya, pewawancara, penulis, dan penyaji informasi budaya.

Rancangan tersebut memiliki kesesuaian dengan kajian etnopedagogik yang menekankan integrasi pengetahuan lokal dan nilai budaya ke dalam proses pendidikan. Dirgantari dan Cahyani (2023) memandang model etnopedagogik sebagai pendekatan yang dapat menghubungkan penguatan karakter dan pelestarian budaya. Talita dan Saputra (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan etnopedagogik dapat menggunakan cerita rakyat, ungkapan tradisional, dan praktik bahasa sehari-hari sebagai konteks pembelajaran. Putri et al. (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi etnopedagogik pada pendidikan dasar dapat dikaji melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami proses dan tantangan implementasinya. Namun, rancangan penelitian ini masih berada pada tahap awal. Keterbatasan utama adalah belum dilaksanakannya wawancara dan observasi lapangan secara langsung sebagai bagian dari artikel ini serta belum dilakukan validasi ahli dan uji coba pada peserta didik. Karena itu, sumber budaya yang belum terverifikasi secara memadai tidak diperlakukan sebagai fakta final. Tahap berikutnya perlu melibatkan guru dan tokoh budaya Halmahera Utara untuk memastikan akurasi isi, sensitivitas budaya, kesesuaian usia, dan keterlaksanaan pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Halmahera Utara memiliki potensi kuat untuk menjadi sumber pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia SD. Hibua Lamo, cerita rakyat, ungkapan budaya, tradisi gotong royong, bahasa lokal, dan lingkungan masyarakat dapat dipetakan ke dalam teks serta aktivitas menyimak, berbicara, membaca, menulis, apresiasi sastra, dan literasi budaya. Rancangan bahan ajar yang dihasilkan secara konseptual perlu bersifat kontekstual, komunikatif, literatif, multimodal, partisipatif, berorientasi karakter, dan reflektif. Pendekatan etnopedagogik memberikan kerangka untuk menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman belajar, bukan sekadar ilustrasi. Signifikansi penelitian terletak pada tersedianya dasar konseptual untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang secara spesifik berakar pada konteks Halmahera Utara. Rancangan ini dapat menjadi tahap pertama dalam roadmap penelitian menuju pengembangan prototipe, validasi ahli, uji keterbacaan, uji kepraktisan,

dan uji efektivitas. Dengan demikian, penelitian berkontribusi pada penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus mendukung literasi budaya dan pelestarian pengetahuan lokal.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya direkomendasikan melakukan eksplorasi lapangan melalui wawancara dengan guru, tokoh budaya, orang tua, dan peserta didik serta observasi praktik budaya yang relevan. Hasil eksplorasi perlu digunakan untuk memverifikasi informasi budaya sebelum dimasukkan ke dalam bahan ajar. Tahap kedua dapat mengembangkan prototipe bahan ajar dan melakukan validasi ahli materi Bahasa Indonesia, ahli bahan ajar, serta ahli budaya. Tahap ketiga dapat menguji keterbacaan dan kepraktisan pada kelompok terbatas, kemudian dilanjutkan dengan uji efektivitas. Pengembangan juga dapat diperluas menjadi bahan ajar digital yang memuat audio cerita, dokumentasi budaya, video wawancara, dan aktivitas interaktif. Hambatan yang perlu diantisipasi meliputi keterbatasan dokumentasi budaya, perbedaan versi cerita atau praktik budaya, kemampuan guru dalam mengembangkan materi kontekstual, dan ketersediaan perangkat digital. Kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya diperlukan agar bahan ajar tetap akurat, relevan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2024). Penguatan profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 83–95.
- Ani, S., Lestari, T. L., Ulfah, A., Agustina, M., & Agustin, M. (2024). Penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 1660–1667. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92162>
- Astuti Manik, I. G. A. M. A., & Suartama, I. K. (2023). Bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal untuk mengurangi learning loss peserta didik sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/mipi.v3i2.57855>
- Dafit, F., Ramadan, Z. H., & Anggriani, M. D. (2024). Ethnopedagogy-based thematic modules to improve the understanding and cultural literacy of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 89–100. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.68537>
- Dirgantari, N., & Cahyani, I. (2023). A concept: Ethnopedagogical-based character educational model of elementary school students. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(9), 2096–2108. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i09.420>
- Febriana, I., Amrizal, A., Riskiyana, N., Gaol, M. K. L., Hutapea, N. P. A., Ginting, H. P. O., & Nasution, Z. F. (2025). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7696–7700. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25749>
- Gumono, G., Sarwono, S., Yulistio, D., & Pitawan, K. A. (2022). Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy. *Community Empowerment*, 7(6), 978–987. <https://doi.org/10.31603/ce.6560>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Hidayat, N., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2025). Pengembangan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1186>
- Icahayati, K., Yudiana, K., & Trisna, G. A. P. S. (2024). Media pembelajaran e-komik berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 310–317. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78017>
- Istiqomah, W. N., & Kusdiana, A. (2018). Pengembangan bahan ajar pembelajaran berbicara berbasis kearifan lokal melalui permainan bahasa di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(4). <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v5i4.13012>
- Kusuma, Y. Y., Faizah, H., Nur, M., Elmustian, & Hermendra. (2023). Penggunaan bahan ajar kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1375–1388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4939>
- Lestari, W. D., Kusumaningsih, W., & Nikmah, U. (2024). Analisis nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya melalui pembelajaran pantun di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3312–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8542>
- Luthfia, R. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi proyek berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1419–1426. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12590>
- Maemunah, S. (2025). Local wisdom in Indonesian language textbooks for elementary school in Lebak District. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*.
- Mardiana, D., & Simpun. (2023). Model terpadu buku cerita rakyat, ungkapan dan peribahasa berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia untuk sekolah dasar. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8673>

- Oktavianti, S., Hendratno, & Subrata, H. (2026). Kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis tentang media pembelajaran untuk teks. *Publikasi Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82004>
- Putri, M. S. A., Farisia, H., & Wirya, D. Y. (2025). Implementation of ethnopedagogy-based learning at elementary school: Case study of Kuala Lumpur Indonesia School grade 2. *Jurnal Tatsqif*, 23(1). <https://doi.org/10.20414/jtq.v23i1.13762>
- Rizah, L., Muktadir, A., & Djuwita, P. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.33369/dikdas.v5i2.16385>
- Suryanto, E., Sumarwati, Anindyarini, A., & Hadiyah. (2024). Cerita rakyat sebagai sarana berliterasi kearifan lokal: Pendekatan ekologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Syafiulia, S. H., Aji, S. M. W., & De Side, J. S. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p27-36>
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical approach in Indonesian language learning in elementary schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(1), 1473–1477.
- Suoth, L., & Sabarua, J. O. (2026). Analisis kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara untuk penguatan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 912–924.
- Latuwael, A., Murniarti, E., & Tampubolon, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). Hibua Lamo. Data Warisan Budaya Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). Peta Bahasa: Bahasa Tobelo. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.